Qur'anic Interpretation Journal
Volume ,01 Number, 01 2024 (PP: 1-23)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/qij
Doi: https://doi.org/10.25217/qij.v1i1.4702

Musibah Perspektif Al-Qur'an

Dini Mardina[1]*, Edomi Saputra[2], Ika Ariyati[3]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rahmah El-Yunusiyyah Padangpanjang, [2] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, [3]Universitas Ma'arif Lampung
*Correspondence: email*dinimardina12@gmail.com

Abstract: *Calamity can come when and wherever you are. It does not care whether people are ready or not to face it. What is clear is that when it comes, people cannot say anything to reject it. They can only say Innalillahi wa inna ilahi rajiun. It is interesting to further examine what calamity actually is, especially when viewed from the eyes of the Qur'an. Is calamity a form of Allah's punishment to His sinful servants? If so, why did Allah create hell for those who sin? The research is categorised as library research using thematic interpretation approach. Using tafsir literature, as a primary source. And other supporting references such as dictionaries, books of hadith. The results show that there are many verses of the Qur'an that talk about calamity which does not only mean badness but also includes goodness. Calamity does not only afflict those who disbelieve, but also those who believe. Even the Qur'an warns to be careful of the torment that does not only befall the wrongdoer. But about all those around him (Qs al-Anfal [8]: 33). Calamity in the sense of badness comes from man himself. While calamities that connote goodness come from Allah. Calamities must be responded to in the right way. People may grieve when afflicted by calamity.*

Keywords: *Calamity; Qur'an; Tafsir*

Abstrak: Musibah bisa datang kapan dan di manapun Anda berada. Ia tidak peduli apakah orang siap atau tidak menghadapinya. Yang jelas bila ia datang, orang tak bisa berkata apa untuk menolaknya. Mereka hanya bisa berkata *Innalillahi wa inna ilahi rajiun.* Menarik untuk dicermati lebih lanjut apa sebenarnya musibah itu terutama bila ditinjau dari kaca mata al-Qur'an. Apakah musibah adalah bentuk hukuman Allah kepada hamba-Nya yang berdosa? Kalau pun benar, untuk apa Allah menciptakan neraka yang diperuntukkan bagi mereka yang berdosa? Penelitian tersebut termasuk kategori *library research* dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Menggunakan literatur tafsir, sebagai sumber primer. Dan referensi pendukung lainnya seperti kamus, kitab-kitab hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang musibah yang tidak hanya bermakna keburukan tapi juga mencakup kebaikan. Musibah tidak hanya menimpa orang yang ingkar, tapi juga mereka yang beriman. Bahkan Al-Qur'an mewanti-wanti agar berhati-hati terhadap siksaan yang tidak hanya menimpa yang berbuat zalim saja. Namun mengenai semua yang ada di sekelilingnya (Qs al-Anfal [8]: 33). Musibah dalam arti keburukan itu datangnya dari manusia itu sendiri. Sementara musibah yang berkonotasi kebaikan datangnya dari Allah. Musibah mesti direspons dengan cara yang benar. Orang boleh saja bersedih ketika ditimpa musibah.

Keyword: Musibah; Al-Qur'an; Tafsir

Copyright: © 2024. Dini Mardina, Edomi Saputra, Ika Ariyati. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Article History: | Received: 09-06-2024 | Revised: 24-06-2024 | Accepted: 25-06-2024

A. Pendahuluan

Persoalan tentang musibah tak henti-hentinya dibahas oleh para pakar termasuk mufasir. Beberapa sarjana juga sudah mengulas soal musibah. Ali Maulida mengungkap berbagai musibah seperti peristiwa bencana alam terbesar sepanjang sejarah umat manusia, khususnya pada masa umat-umat terdahulu. Ia juga menyorot faktor-faktor penyebab terjadinya bencana dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait kisah-kisah umat terdahulu berdasarkan tafsir para ulama yang kompeten.[1]

Mustajib Daroini dan Tutik Hamida membahas tentang musibah yang bermakna bencana; seperti kata-kata *Balā'*, *Fitnah, Ażāb, Ba's, Rijz* dan *Ḍarrā'*.[2] Abdul Rauf Haris dan Yazka Muhammad Cholis menghubungkan antara *Ma'shiyah* dan *Mushibah* dengan menelaah ayat-ayat yang berbicara tentang kedua kata tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara kedua istilah tersebut.[3]

Muhammad Irfan membahas tentang penafsiran kata musibah dari beberapa literatur tafsir secara tematik seperti *Fi Zhilal Al-Quran, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Kemenag*. Ia sampai pada kesimpulan bahwa orang yang cerdas akan mengubah musibah menjadi rahmat, sedangkan orang yang bodoh akan mengubah musibah menjadi dua kali bencana. [4] Mia Fitriah El Karimah mengulas tentang perbandingan hakikat musibah dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Kedua tafsir itu memiliki pandangan yang sama bahwa musibah terjadi akibat ulah perbuatan manusia itu sendiri.[5]

Dari serentetan penelitian di atas belum ada yang secara spesifik mengupas secara mendalam makna musibah yang dimaksudkan Al-Qur'an. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan itu. Penelitian tersebut termasuk kategori *library research*[6] dengan menggunakan pendekatan tafsir

---

[1] Ali Maulida, "Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam," *Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 04, no. No. 02 (2019): 129, https://doi.org/http://doi.org. 10.30868/at.v4i02.596.

[2] Mustajib Daroini dan Tutik Hamida, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Quhas: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 10, no. No 2 (2021): 203, https://doi.org/http://doi.org/10.1548/quhas.v10i2.19827.

[3] Abdul Rauf Haris dan Yazka Muhammad Cholis, "Tafsir Tematik Term Ma'shiyah Dan Mushibah Dalam Al-Qur'an," *Zad Al-Mufassirin* 04, no. No. 1 (2022): 110, https://doi.org/http:// doi : 10.55759/zam.v4i1.28.

[4] Muhammad Irfan, "Makna Musibah Dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Tematik)," *Bashrah* 02, no. Nomor 02 (2022): 122.

[5] Mia Fitriah El Karimah, "Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Nuruliman* 09, no. No. 01 (2023): 45.

[6] Eka Prasetiawati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab," *Tadbir :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 116–31, https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523.

maudhu'i lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Menggunakan literatur tafsir, sebagai sumber primer. Dan referensi pendukung lainnya seperti kamus, kitab-kitab hadis dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga menggunakan panafsiran ayat-ayat musibah di dalam Al-Qur'an dari berbagai sumber kitab tafsir.[7]

B. Diskursus Musibah

Menurut al-Fairuzzâbadi, musibah berasal dari kata *waṣaba-yaṣibu-wuṣūban* berarti sesuatu, pergerakan, sakit, tetap, selamanya. Ada juga yang menyatakan bahwa kata musibah berasal dari kata *waṣiba-yūṣabu-waṣaban* berarti keberadaan, sakit, lebih baik untuk bangkit.[8] Sementara Raghib al-Asfahani mengatakan, kata *mushibah* berasal dari kata *aṣāba* yang bisa berarti menimpa dengan kebaikan seperti turunnya hujan dan bisa juga menimpa dengan keburukan seperti terkena panah.[9]

Sementara M. Quraish Shihab mengatakan, kata musibah telah mengalami penyempitan makna, sehingga lebih banyak digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan.[10] Arti yang demikian lah yang banyak dipahami oleh masyarakat. Dari sini tidak berlebihan bila Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan musibah sebagai peristiwa yang menyedihkan, malapetaka atau bencana.[11] Kalangan mufasir juga banyak yang berpandangan demikian. Seperti al-Alûsî yang memahami musibah sebagai bentuk umum dari semua – keburukan – yang menimpa jiwa, harta, keluarga, baik itu sangat tidak disukai ataupun hanya sekedar tidak disukai.[12] Pendapat yang sama juga dianut oleh Abû Hayyan. Ia mendefinisikan musibah sebagai segala sesuatu – kecil ataupun besar – yang menyakitkan Mukmin baik terhadap dirinya sendiri, harta atau keluarganya.[13] Pendapat yang demikian merujuk pada sabda Nabi saw, "Sesungguhnya setiap yang menyakiti orang Mukmin adalah musibah dan akan diberi balasan terhadapnya."

---

[7] Eka Prasetiawati Bustanul Karim, Ika Ariyati, "Akun Instagram Lambe Turah Sebagai Media Informasi Dan Bisnis Perspektif Teori Industri Dan Ayat Muamalah," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2023, 1–12, https://doi.org/https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.502.

[8] Majd ad-Dîn Muhammad bin Ya'qûb al-Fairuzzâbadi, *Al-Qâmus Al-Muhîth* (Beirut Libanon: Ar-Risâlah, 2005).

[9] Râghib al-Ashfahânî, *Mufrâdât Alfâdz Al-Qurân* (Beirût: Dâr al-Qalam Dimasyqi, 2009), 296.

[10] M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan/Makna Dan Penggunaannya* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 410.

[11] Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 602.

[12] Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd Alûsî al-Baghdâdî, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm Wa Sab'i Al-Matsâni*, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, n.d.), 23.

[13] Abû Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali Yusuf bin Hayyan, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*, Juz 1 (Beirut: Dâr Kutûb al-'Ilmiyyah, 1993), 157.

Al-Qurthubi memahami kata مُصِيبَةٌ sebagai setiap yang menyakiti manusia dan menimpanya. Singkatnya musibah adalah marabahaya yang menimpa manusia, dan itu hanya bagian kecil yang dipergunakan untuk ganjaran keburukan.[14] Namun, ada juga mufasir yang tetap mempertahankan musibah sebagai sesuatu yang bersifat netral, dalam artian bisa dimaknai sebagai sesuatu keburukan atau pun kebaikan tergantung konteks penggunaannya. Seperti al-Maraghi, ia mengartikan musibah sebagai sesuatu yang mengenai dan menimpa manusia baik berupa kebaikan atau pun keburukan.[15]

Bila merujuk kepada Al-Qur'an, kata musibah memang mencakup keduanya yakni kebaikan sekaligus keburukan. Hal ini terlihat dari sejumlah derivasi kata *mushibah* yang tersebar dalam sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an. *Pertama*, kata أَصَابَ terdapat 5 kali (Qs Hud [11]: 89, ar-Rum [30]: 48, Shad [38]: 36, al-Hadid [57]: 22, ath-Thagabun [64]: 11). *Kedua*, kata أَصَابَتْ terdapat 1 kali yakni pada Qs.Ali Imran [3]: 117. *Ketiga*, kata أَصَابَتْكُمْ ditemukan sebanyak 3 kali (Qs Ali Imran [3]: 165, an-Nisa' [4]: 72, al-Maidah [5]: 106).

Keempat, kata أَصَابَتْهُ terdapat 1 kali yaitu pada Qs al-Hajj [22]: 11. *Kelima*, kata أصابَتْهُمْ terdapat 2 kali seperti Qs al-Baqarah [2]: 156 & an-Nisa' [4]: 62. *Keenam*, kata أَصَابَكَ terdapat 2 kali yakni pada Qs an-Nisa' [4]: 79 dan Luqman [31]: 17. *Ketujuh*, kata أصابَكُمْ ada 4 kali (Qs Ali 'Imran [3]: 153, 166. an-Nisa [4]: 73, asy-Syura [42]: 30). *Kedelapan*, kata أصابَهُ ada 3 kali (Qs al-Baqarah [2]: 264, 266 dan al-Hajj [22]: 11). *Kesembilan*, kata أصابَها terdapat 2 kali (Qs al-Baqarah [2]: 265 & 266). *Kesepuluh*, kata أصابَهُمْ ada 7 kali (Qs Ali 'Imran [3]: 146 & 172, Hud [11]: 81, an-Nahl [16]: 34, al-Hajj [22]: 35, az-Zumar [39]: 51, asy-Syura [42]: 39). *Kesebelas*, kata أَصَبْتُمْ terdapat 1 kali yakni pada Ali Imran [3]: 165. *Keduabelas*, kata مصيبة 10 kali (Qs al-Baqarah [2]: 156, Ali Imran [3]: 165, an-Nisa' [4]: 62 dan 72, al-Maidah [5]: 106, at-Taubah [9]: 50, Qashash [28]: 47, asy-Syura [42]: 30, al-Hadid [57]: 22, ath-Thagabun [64]: 11.

[14] Abî 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubî, *Al-Jami' Li Ahkâm Al-Qur'ân,* Juz 2 (Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 2006), 465.
[15] Ahmad Musthâfa Marâghi, *Tafsir al-Marâghî* (Beirut: Dâr Kutub, 1946), Juz 10, 135.

C. Tafsir Ayat Musibah

Dalam bentuk *isim fa'il* yakni مصيبة semuanya menggambarkan sesuatu yang negatif atau tidak menyenangkan. Seperti firman-Nya;

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

> Apapun musibah yang menimpa kamu maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar [dari kesalahan-kesalahanmu] (Qs as-Syura [42]:30).

M. Quraish Shihab menyatakan, musibah yang demikian [negatif], kapan dan dimanapun itu terjadi karena ulah manusia sendiri. Bisa jadi karena dosa atau kemaksiatan, paling tidak disebabkan oleh kecerobohan atau ketidakhati-hatian mereka.[16]Sementara al-Maraghi menyatakan bahkan bahwa musibah di dunia adalah hukuman atas dosa-dosa yang dilakukan manusia. Allah menjadikan dosa sebagai sebab yang menghasilkan akibat yakni musibah. Misalnya peminum khamar akan ditimpa musibah berupa penyakit jasmani di dunia.[17] Orang yang suka melakukan seks bebas berpotensi menderita HIV dan sebagainya.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa musibah dapat mencakup musibah duniawi dan ukhrawi. Bila dihubungkan dengan apa yang dikerjakan manusia, musibah mencakup amal lahir berupa aneka kedurhakaan seperti permusuhan, korupsi, perzinahan dan lain-lain, dan juga amal batin seperti keyakinan yang batil atau penyakit-penyakit hati (iri hati, dengki takabur dan lain sebagainya).[18] Baik musibah dalam kaitannya dengan amal lahir atau pun amal batin akibatnya boleh jadi dirasakan di dunia atau pun di akhirat.

Pada Qs as-Syura [42]:30 Allah menggarisbawahi bahwa musibah di dunia ini sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan manusia. Namun, hukuman di dunia ini tidaklah bersifat umum dalam pengertian semua pelaku akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya berupa musibah. Dengan kata lain, jadi ada yang luput dari hukuman tersebut. Sebab, sering pula seorang pemabuk ternyata tidak ditimpa satu penyakit apapun akibat perbuatannya. Sering juga didapatkan seorang pedagang yang berkhianat, ternyata tidak ditimpa kerugian dalam perdagangannya dan koruptor bebas melanglangbuana keliling dunia. Dalam keadaan demikian, maka hukuman bagi pelakunya ditangguhkan sampai hari hisab.[19]

---

[16] M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Misbah 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an,'" in *Cetakan 5*, ke 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 503.

[17] Ahmad Musthâfa Marâghi, *Tafsir Marâghî,* Juz 9, 38.

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keserasian Al Qur'an*, iv (Tanggerang: Lentera Hati, 2005), 360.

[19] Ahmad Musthâfa Marâghi, *Tafsir Marâghî*, juz 9, 38-40.

Di samping itu, ada juga pelanggaran yang sanksinya dicukupkan di dunia saja. Ada pula pelanggaran yang ganjarannya diterima di dunia sebagian yakni sebagai muqaddimah dari sanksi ukhrawi yang akan ia terima nanti.[20] Namun tentu saja sanksi yang sudah ia terima di dunia ini akan mengurangi sanksi ukhrawi yang akan ia jalani nanti.

Al-Maraghi menukil satu riwayat, di mana Nabi saw bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, "Aku akan tafsirkan ayat ini (Qs asy-Syura [42]: 30) kepadamu wahai Ali. Apapun yang menimpamu baik itu penyakit, suatu hukuman atau suatu bencana di dunia adalah dikarenakan perbuatan tanganmu. Sedang Allah terlalu mulia untuk mengulangi hukuman terhadapmu di akhirat. Sedangkan apa yang telah dimaafkan oleh Allah di dunia ini, maka Ia terlalu mulia untuk mengulanginya (menghukumnya) setelah Dia memaafkan."[21]

Namun, musibah yang menimpa itu hanya merupakan balasan yang relatif kecil dibanding kesalahan yang sudah diperbuat. Sebab Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya dan memaafkan sebagian besar dari kesalahan manusia itu sehingga kesalahan yang besar itu tidak mengakibatkan musibah atas diri manusia. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya, maka pasti manusia semua binasa, bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun yang tersisa di muka bumi ini.[22]

Pada ujung ayat Qs as-Syura [42]:30 disebutkan bahwa Allah memaafkan banyak sekali kedurhakaan manusia, sehingga tidak dikenai sanksi duniawi. Pemaafan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi. Itu sebabnya sekian banyak yang melakukan pelanggaran di atas dunia masih hidup nyaman dan terlihat bahagia. Mereka itulah yang dimaafkan, yakni yang ditangguhkan Allah siksanya dalam kehidupan dunia ini. Namun tidak menutup kemungkinan pula pemaafan tersebut mencakup pemaafan duniawi dan ukhrawi. Meskipun demikian, menurut az-Zamakhsyari Qs asy-Syura [42]:30 khusus untuk pelaku kejahatan –yang merugikan orang lain, Allah tidak mencukupkan sebagian hukuman tetapi memberikan balasan yang adil bagi pihak yang pernah dirugikan oleh si pelaku.[23]Hal ini dikarenakan Allah Maha Adil, Ia tidak mungkin menzalimi sebagian hamba-Nya yang telah dirugikan oleh si pelaku kejahatan. Demikian pula sebaliknya Allah juga tidak mungkin melindungi si pelaku kejahatan dan mengabaikan hak hamba-Nya yang telah dianiaya di dunia.

---

[20] Shihab, "Tafsir Al Misbah 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, vol 10, 506.'"

[21] Ahmad Musthâfa Marâghi, *Tafsir al-Marâghî*, juz 9, 40.

[22] Shihab, "Tafsir Al Misbah 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, vol 10, 503.'"

[23] Abî al-Qâsim Muhammad bin 'Umar bin az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid at-Tanzîl Wa 'Uyûn Al-Aqâwil Fi Wujūh at-Ta'Wîl*, Juz. 5 (Riyadh Arab Saudi: Maktabah al-'Abikah, 1998), 411.

Kemudian menarik untuk diketahui apa yang menyebabkan musibah menghampiri manusia? Menurut as-Sinqithi, musibah yang melanda manusia disebabkan atas perbuatannya sendiri. Artinya musibah itu tidak lah 'barang kiriman' dari Allah melainkan 'pesanan' daripada manusia itu sendiri. Hal ini terlihat jelas pada Qs as-Syura [42]:30.[24] Al-Qur'an merekam sekian musibah yang menimpa umat manusia karena ulah tangannya sendiri. Misalnya surat Ali Imran [3]: 165

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

> Dan mengapa kamu [heran] ketika ditimpa musibah [kekalahan pada Perang Uhud], padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat [kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar] kamu berkata, "Dari mana datangnya [kekalahan] ini?" Katakanlah, "Itu dari [kesalahan] dirimu sendiri." Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa kata أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ, pada ayat di atas merujuk pada peristiwa Perang Uhud. Sementara kata أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا ialah peristiwa Perang Badar. Sedang kata قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا menunjukkan keheranan kaum Mukmin. Mereka berkata, "Dari mana datangnya kekalahan ini, sementara kami orang-orang yang beriman dan mereka orang-orang musyrik."[25]Dalam anggapan kaum Mukmin waktu itu malapetaka berupa kekalahan tidak mungkin menimpa mereka. Karena itu ketika mereka melihat banyak yang terbunuh, mereka bertanya keheranan, "Dari mana ini semua? Orang-orang musyrik membunuh orang-orang kami (Mukmin), bagi kami nabi, dan nabi membawa wahyu dari langit. Padahal mereka adalah orang-orang kafir dan musyrik." Seketika itu Allah berfirman: "Katakanlah kepada mereka bahwa semua itu akibat perbuatan mereka sendiri. Mereka menentang perintah-Ku dan tidak taat kepada-Ku."[26]Abû Hayyan mendeskripsikan bahwa musibah yang dialami orang-orang Mukmin pada Perang Uhud merupakan hasil yang dituai dari proses yang mereka lakukan. Waktu itu mereka terpedaya oleh ghanimah tanpa mendengar perintah Nabi saw. Akibatnya, cukup fatal, mereka mesti menderita kekalahan dalam peperangan.[27]Padahal pada awalnya peperangan tersebut sudah hampir mereka menangkan.

---

[24] Muhammad al-Amîn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jakannî asy-Syinqîthî, *Adwâ Al-Bayân Fî Îdhâh Al-Qur'ân Bil Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 1504.

[25] Al-Hasan al-Bashri, *Tafsîr Al-Hasan Al-Bashrî*, juz 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 155.

[26] Ibnu Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr Jâmi'ul Bayan'an Ta'wil Ay al-Qur'ân,* (Beirût: Muassasah Risâlah, 2000), 214.

[27] Al-Gharnathi, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*, juz 3 (Beirut: Maktabah Dâr at-Turâts, n.d.), 112.

Di tempat lain, Al-Qur'an tidak hanya merekam musibah yang menimpa orang baik, tapi juga yang melanda kalangan munafik seperti,"*Bagaimana halnya apabila [kelak] musibah menimpa mereka [orang munafik] disebabkan perbuatan tangannya sendiri…"* (Qs an-Nisa' [4]:62). Diktum ini menunjukkan bahwa musibah yang menimpa orang munafik sekalipun bukan lah karena Allah membenci mereka. Namun mereka lah yang tanpa sadar telah mengundang musibah dengan berbuat kemunafikan. Dalam catatan ath-Thabâ Thaba'i, orang munafik itu menyimpang terhadap hukum Allah dan rasul-Nya. Mereka justru menerima selain hukum-Nya yakni hukum thagut.[28] Akibatnya musibah datang mendera tanpa mereka duga, sementara mereka sendiri tidak siap untuk menghadapinya.

Di sini muncul pertanyaan, jika musibah yang terjadi di dunia adalah akibat dari perbuatan dosa –baik disadari atau tidak –tapi mengapa yang tidak berdosa juga tidak luput dari yang namanya musibah? Bukankah mereka tidak melakukan sesuatu pelanggaran yang bisa menjadi penyebab datangnya musibah? Pertanyaan ini ditanggapi ar-Râzî dengan mengatakan bahwa musibah di dunia dapat menimpa siapa saja baik orang zindiq atau orang baik. Bahkan orang saleh dan bertakwa lebih banyak mendapat musibah dibandingkan orang yang berdosa. Tapi status musibah yang mereka terima itu berbeda. Bagi pelaku dosa, musibah yang ia terima adalah siksaan atau balasan dari apa yang sudah ia lakukan. Sementara bagi orang-orang yang saleh, musibah yang menimpa itu bukanlah siksaan melainkan ujian dari Allah untuk menaikkan derajat mereka.[29]Az-Zamakhsyari menambahkan bahwa orang yang tidak berdosa seperti para nabi, anak-anak dan bayi yang masih dalam kandungan, apabila mereka tertimpa musibah maka hal itu sebagai pengganti dari ke-Maha-Pemaafan Allah dan kemaslahatan bagi mereka.[30]

Di samping itu, menarik untuk dicermati lebih lanjut. Ayat-ayat Al-Qur'an seakan-akan bertentangan satu dengan yang lain dalam menjelaskan musibah. Misalnya firman-Nya;

الْمُؤْمِنُونَ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

> Tidak akan menimpa kami – yang baik ataupun yang buruk – melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami (Qs at-Taubah [9]: 51).

[28] Muhammad Husain Tabatabai, *Tafsîr Al-Mizân*, juz 4 (Iran: Muʾassasat al-Nashr al-Islāmī li-Jamāʿat al-Mudarrisīn, n.d.), 414.

[29] Fakhr al-Dīn Al-Rāzi, *Mafātīḥ Al-Ghayb* (Beirut: Dār 'Ihya' al-Turath al-A'rab, 1420), juz 27, 173.

[30] Abî al-Qâsim Muhammad bin 'Umar bin az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid at-Tanzîl Wa 'Uyûn Al-Aqâwil Fi Wujūh at-Ta'wîl, 411.*

Dari petikan ayat di atas dapat dipahami bahwa semuanya, apapun itu yang menimpa manusia telah ditetapkan dan tentunya juga berasal dari Allah. Tapi, di ayat yang lain Allah justru berfirman;

ما أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

> Musibah dalam bentuk kebaikan datangnya dari Allah. Sementara musibah dalam wujud keburukan berasal dari kesalahanmu sendiri (Qs an-Nisa' [4]: 79).

Sepintas Qs at-Taubah [9]: 51 dan Qs an-Nisa' [4]: 79 bertentangan. Namun bila dicermati lebih lanjut, keduanya justru saling menguatkan. Pada Qs at-Taubah [9]: 51 dikatakan bahwa apapun yang menimpa manusia berasal dari Allah. Sementara pada Qs an-Nisa' [4]: 79 dijelaskan bahwa hanya kebaikan yang datang dari Allah, sedang keburukan berasal dari kesalahan manusia sendiri. Artinya, semua yang datang dari Allah adalah baik. Kalaupun ada yang buruk ataupun terlihat buruk itu dikarenakan sudut sempit daripada pandangan manusia.

Menurut ath-Thabâ Thaba'i yang dimaksud dengan musibah yang baik (*hasanah*) adalah setiap yang menghiasi manusia secara natural (*tabi'at*). Seperti kesehatan, nikmat, keamanan, kesenangan dari Allah Swt. Sementara musibah yang buruk (*sayyi'ah*) adalah semua yang berdampak buruk bagi manusia. Misalnya sakit, penderitaan, kemiskinan, dan fitnah, yang kesemuanya itu berasal dari diri manusia sendiri, bukan dari Allah. Sebagaimana firman Allah Qs al-Anfal [8]: 53[31]

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Seluruh akhir yang baik dan yang buruk tidak semuanya dikembalikan kepada Allah. Karena baik dan buruk itu berbeda, dan berubah-rubah secara mutlak. Tidak tetap, tidak abadi, dan tidak bersifat umum (*kulli*). Seperti, minum-minuman keras, zina bisa jadi baik bagi orang Barat. Namun, buruk menurut syariat.[32]

Penilaian baik dan buruknya sesuatu itu bersifat relatif. Karena yang melakukan penilaian adalah manusia. Penilaian manusia itu bisa subjektif atau objektif. Selain itu betapapun manusia ingin memberikan penilaian yang objektif, namun, realitanya subjektivitas selalu hadir. Karena itu Allah menyatakan bahwa kebenaran yang mutlak hanyalah dari-Nya (Qs al-Baqarah [2]: 147). Kebenaran dari manusia hanya bersifat sementara.

Az-Zamakhsyari mengomentari Qs an-Nisa' [4]: 79 dengan mengungkapkan sebuah syi'ir "Yang buruk merupakan *bala'* karena maksiat, yang baik merupakan nikmat karena ketaatan". Hal ini sesuai

[31] Muhammad Husain Tabatabai, *Tafsîr Al-Mizân, juz 5, 9*.
[32] Muhammad Husain Tabatabai, 10.

dengan yang digariskan Al-Qur'an surat al-A'raf [7]:168 (وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) dan Hud [11]: 114 (إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ). Maknanya jika ditimpakan kepadamu kenikmatan dan kesenangan yang sangat banyak maka itu dinisbahkan kepada Allah. Sebaliknya, jika ditimpakan *bala'* seperti kemarau panjang, maka itu disebabkan dari dirimu sendiri. Sebagaimana yang dihikayatkan Allah tentang kaum Nabi Musa as, al-A'raf [7]: 131 (فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ) dan kaum Nabi Shaleh as pada surat an-Naml [27]: 47 (قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ).[33]

Lafaz مَا أَصَابَكَ merupakan *khitab* yang bersifat umum kepada seluruh manusia yang mencakup orang-orang Mukmin maupun orang-orang kafir. Kata فَمِنَ اللَّهِ merupakan keutamaan dari Allah berupa kebaikan, keamanan, dan ujian. Hal yang buruk berasal dari dirimu sendiri yakni dari usaha yang kamu lakukan, sebagaimana terbaca pada Qs asy-Syura [42]: 30 (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ). Dengan kata lain, al-Qur'an ingin mengajarkan kepada kaum Mukmin agar menisbahkan segala kebaikan yang ia terima dari Allah swt. Namun bila mendapatkan keburukan, ia mesti sadar bahwa itu adalah karena ulah tangannya sendiri. Al-Qur'an juga mengajarkan agar kaum Mukmin tidak seperti Iblis yang menyandarkan keburukan kepada Allah (Qs. al-Hijr [15]: 39) dan merasa kebaikan atau keunggulan yang ada pada dirinya adalah buah tangannya sendiri (Qs. al-A'raf [7]: 12).

D. Cara Merespons Musibah

Betapapun manusia berupaya untuk menghindar, namun musibah terjadi juga. Bisa dikatakan manusia sulit untuk menghindar dari musibah, apalagi bila musibah itu sudah ditetapkan akan berlaku padanya. Dengan kata lain, musibah adalah sesuatu yang niscaya. Manusia boleh saja berupaya untuk menghindarinya, namun apabila musibah itu terjadi padanya ia mesti merespons dengan cara yang benar sesuai tuntunan agama.

Agama tidaklah melarang yang ditimpa musibah untuk bersedih, apalagi saat ia diuji dengan sesuatu yang berat. Sebab, sedih ketika dilanda musibah adalah sesuatu hal yang wajar. Tetapi kesedihan yang diekspresikan itu jangan melampaui batas, seperti sampai bertindak atau berucap secara tidak pantas. Ketika Rasul saw diuji dengan kematian

[33] Abî al-Qâsim Muhammad bin 'Umar bin az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid at-Tanzîl Wa 'Uyûn Al-Aqâwil Fi Wujūh at-Ta'Wî, juz 2, 113*.

putranya Ibrahim, ia juga mencucurkan air mata. Ketika beberapa sahabat melihat Nabi saw berlinang air mata dengan penuh tanda tanya, ia bersabda: *"Ini adalah rahmat. Mata berlinang, hati bersedih, tapi kita tidak berucap kecuali yang diridhai Allah dan sungguh kami bersedih dengan kepergianmu Ibrahim"* (HR Bukhari). Tidak lah benar anggapan sebagian orang bahwa menangisi mayit akan menyebabkan ruh si mayit tersiksa. Sebab tersiksa atau tidaknya ruh si mayit tidaklah ditentukan oleh perilaku orang di sekelilingnya melainkan karena amal ibadahnya. Jika semasa hidupnya ia adalah seorang yang saleh maka ruhnya akan diperlakukan dengan terhormat terlepas apakah orang di sekelilingnya menangis atau tersenyum, demikian pula sebaliknya.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, ujian tidak pernah melampaui kemampuan yang diuji. Yang gagal adalah yang tidak mempersiapkan diri atau tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.[34] Dengan kata lain, kegagalan seseorang dalam menghadapi ujian bukan karena ujian itu melebihi kapasitasnya, tapi lantaran ia enggan mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya. Al-Qur'an menegaskan bahwa; (Qs al-Baqarah [2]: 155).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Pada ayat di atas terlihat bahwa ujian/cobaan itu sebenarnya sedikit bila dibandingkan dengan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada yang diuji untuk menghadapinya. Karena itu, bagi seorang yang beriman, ujian terutama dalam bentuk musibah, akan diterimanya dengan ikhlas. Hal ini karena bentuk dan dampak ujian itu sebenarnya bisa saja lebih berat atau buruk dari yang ia derita. Tapi, ia hanya mendapatkan sedikit saja dari dampak buruknya. Selain itu, jika setiap ujian diterima dengan ikhlas akan berdampak baik di dunia ataupun di akhirat.[35] Namun, dampak baik itu boleh jadi tidak diketahui oleh yang bersangkutan.

Di sisi lain, banyak pula yang tidak siap menghadapi musibah. Akibatnya terjadi trauma, kesedihan yang tak berkesudahan. Bahkan ada yang sampai dirawat di rumah sakit jiwa. Menurut M. Quraish Shihab, kesedihan yang besar dan berlarut biasanya dialami oleh siapa yang terlalu ingin mempertahankan apa yang disenangi dan telah dimilikinya atau terlalu ingin meraih apa yang disenanginya, tetapi gagal diperolehnya. Seandainya saja yang bersangkutan menyadari benar tentang hakikat kehidupan dunia yang tidak kekal atau sadar bahwa Allah yang pernah memberi tetap kuasa untuk memberi lagi, maka kesedihan tidak akan berlarut. Karena itu berpagi-pagi Allah mengingatkan bahwa meskipun

[34]Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Manusia Menghadapinya,* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 18.

[35] M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan/Makna Dan Penggunaannya*.

musibah terjadi karena ulah tangan manusia, tapi ia tidak terjadi kecuali atas izin Allah, sebagaimana Qs at-Taghabun [64]: 11 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Al-Baghawi menyatakan ayat di atas menjelaskan bahwa musibah yang menimpa seseorang merupakan kehendak dan ketetapan Allah.[36] Pendapat yang sama juga dianut al-Qurthubî. Ia mengatakan bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang baik berkaitan dengan jiwa, harta, perbuatan, perkataan, serta akibatnya. Itu semua sesuai dengan ilmu dan kehendak Allah.[37] Bahkan al-Alûsî mengatakan bahwa musibah sebenarnya telah ditetapkan jauh sebelum penciptaan manusia.[38]

Musibah antara lain bertujuan menempa manusia. Manusia dilarang berputus asa jika musibah menimpa dirinya. Sebab, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa: (Qs al-Hadid [57]: 22-23):

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ(22)لِكَيْ لَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dari petikan ayat di atas, diketahui bahwa musibah yang menimpa manusia telah tertulis di Lauh al-Mahfuz. Karena itu jangan terlalu berduka cita dalam menghadapinya. Ar-Râzî, menjelaskan bahwa musibah tidak hanya disebabkan perbuatan manusia tetapi ada juga 'peran' Allah di sana. Kedua aspek itu sama-sama mendapat beban taklif. Di sinilah letak keadilan, tidak meninggalkan-Nya karena ditimpa musibah setelah berpegang teguh dengan keyakinan. Hal ini merupakan hikmah, kebenaran (*shawwab*), kebaikan dan kepantasan. Wajib ridha terhadap ketetapan-Nya dan meninggalkan keluh-kesah, sehingga menuju kepada kata *Innalillah*. Karena Allah tidak akan menetapkan sesuatu kepada manusia kecuali kebenaran.[39]

Di samping itu, Al-Qur'an mengajarkan agar musibah hendaknya dihadapi dengan sabar.[40] Bahkan bila perlu mintalah pertolongan kepada

---

[36] Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Ma'âlim at-Tanzîl*, juz 7 (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1989), 142.

[37] Abî 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubî, *Al-Jami' Li Ahkâm Al-Qur'ân,*.

[38] Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd Alûsî al-Baghdâdî, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm Wa Sab'i Al-Matsâni,* 23.

[39] Al-Rāzi, *Mafātīḥ Al-Ghayb, 170*.

[40]Allah bersama orang-orang yang sabar (Qs al-Anfal [8]: 46 & al-Baqarah [2]: 153 & 249). Sebab, salah satu golongan yang dicinta-Nya adalah mereka yang bersabar (Qs Ali Imran [3]: 146). Di akhirat nanti, mereka yang bersabar dianugerahi kedudukan yang tinggi di surga. Mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan salam (Qs al-Furqan [25]: 75). Namun, perlu diingat bahwa kesabaran itu dinilai pada awal cobaan sebagaimana dijelaskan riwayat berikut; *Diriwayatkan Ahmad, 'Abd bin Humaid, Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan at-Tirmidzi, serta an-Nasa'i dari Anas bahwa Nabi saw melihat seorang perempuan yang*

Allah dengan sabar dan perbanyaklah berdo'a sembari mengucapkan "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"* (Qs al-Baqarah [2]:155-157). At-Tusturi mengatakan Qs al-Baqarah [2]: 155 mengajarkan agar manusia menjadikan sabar sebagi kehidupan, istirahat, dan tempat tinggal, serta kelezatan. Intinya semua keadaan mesti disikapi dengan penuh kesabaran karena Allah.[41]

Al-Qur'an mengajarkan yang ditimpa musibah atau pun yang turut berduka cita atas musibah yang menimpa saudaranya dianjurkan untuk mengucapkan "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"*. Ar-Râzî, mengatakan kalimat *Innalillah* merupakan ikrar '*ubudiyyah*. Kata إِنَّا tidak boleh dibaca *imalah* karena berhubungan dengan Asma' Allah, sebagaimana yang dikatakan al-Farra' dan al-Kisa'i.[42]Kalimat ini diucapkan dalam segala macam musibah baik kecil ataupun besar. Seperti sabda Nabi;

> Diriwayatkan Ahmad, 'Abd bin Humaid, Ibn Abi ad-Dunya dalam peperangan, dari 'Ikrimah berkata: Lampu di rumah nabi mati, lalu Rasulullah saw, berkata: (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ). Lalu 'Ikrimah bertanya apakah itu termasuk musibah wahai Rasulullah? Rasul berkata: "Ia, setiap apa yang menyakiti orang-orang mukmin adalah musibah baginya dan akan ada balasan".

Said bin Jubair menerangkan bahwa kalimat "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"* tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Seandainya Nabi Yaqub as mengetahui kalimat ini, maka dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan Al-Qur'an, "Aduhai duka citaku, terhadap Yusuf" (Qs Yusuf [12]: 84)."[43]

Pengucapan "*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)"* bertujuan menanamkan dalam hati seorang Mukmin bahwa ia adalah milik-Nya. Karena itu Allah bebas melakukan apa saja terhadap dirinya sesuai dengan kehendak-Nya. Namun meskipun demikian, ia yakin bahwa Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Sebab, Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kalimat "*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un"* juga diharapkan dapat menimbulkan kesan bahwa bukan hanya si pengucap seorang diri yang menjadi milik-Nya, tetapi kami semua

---

menangisi anaknya, lalu Rasul berkata kepadanya: "Bertaqwalah dan bersabarlah", lalu perempuan itu berkata: "Itu bukan ujian untukmu ini musibah bagiku!" Ketika dia pergi, ada seseorang yang berkata: "Sesungguhnya dia Rasulullah." Lalu dia [perempuan itu] pergi seperti maut [menghadap rasulullah], maka dia masuk lewat sebuah pintu tanpa ada yang menghalanginya. Lalu perempuan itu berkata kepada Rasul: "Aku tidak mengetahui bahwa engkau Rasulullah", lalu Rasul berkata: Sesungguhnya kesabaran dinilai pada saat awal cobaan..

[41] Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Kairo, Mesir: Dâr Thayibatun Nasyr, 1999), 99.

[42] Al-Rāzi, *Mafātīḥ Al-Ghayb, 171*.

[43] M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan/Makna Dan Penggunaannya, 86*.

makhluk-Nya. Jika musibah menimpa saya, maka bukan saya lah yang pertama kali ditimpanya, bukan juga yang terakhir. Mengapa dia katakan "Sesungguhnya kami" bukankah yang terkena musibah itu hanya dirinya seorang sehingga yang lebih tepat adalah "Sesungguhnya saya"? Pemilihan diksi kata ganti orang pertama jamak (kami) dimaksudkan agar musibah yang dialami menjadi terasa lebih ringan. Sebab, musibah semakin banyak yang mengalaminya maka semakin ringan ia dipikul. Berbeda dengan kegembiraan, di mana semakin banyak yang menikmatinya maka akan semakin besar ia terasa. Nah, karena itu, Allah mengajarkan ucapkanlah "*innalillahi*". Sekarang saya, sebelum dan sesudah saya adalah orang lain. Kami semua pada akhirnya akan kembali kepada Allah. *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menguraikan bahwa pengucap yang menghayati kalimat ini dijanjikan akan memperoleh "keberkahan sempurna lagi banyak dan beraneka ragam". Seperti berupa limpahan pengampunan, pujian, penggantian yang lebih baik daripada nikmat sebelumnya yang telah hilang. Si pengucap juga mendapat rahmat serta petunjuk bukan saja petunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihannya, tapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Memang kalau seseorang tenggelam dalam kesedihan, dan tidak mengarahkan pandangan kepada Allah, dia akan berputus asa. Paling tidak sulit menemukan jalan keluar bagi problem yang dihadapinya.[44]

Dalam pandangan al-Qurthubî, *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un* merupakan kalimat penegas dan penghibur bahwa musibah seperti kematian juga merupakan urusan Allah. Karena itu kembalikanlah semuanya kepada-Nya. Kalimat (إِنَّا لِلَّهِ) dijadikan Allah sebagai tempat berlindung bagi orang yang ditimpa musibah. Ia juga berfungsi sebagai pemeliharaan ('*ishmah*) bagi orang-orang yang mendapat ujian. Kaimat ini digabungkan dengan makna keberkahan. Kalimat tersebut mengandung ikrar tauhid 'ubudiyyah, dan mengakui kekuasaan Allah sebagai Pencipta. Kata وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ merupakan ikrar kaum Mukmin sebagai manusia yang tidak abadi, kebangkitan dari kubur, dan menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya, karena kepada Allah lah tempat kembali. Bagi orang-orang yang sabar dan menyerahkan semua urusan serta taat dan tunduk kepada Allah, musibah adalah kenikmatan. Sebab, Allah akan mengganjar mereka dengan ampunan, rahmat, berkah, dan kemuliaan di dunia dan akhirat.[45]

[44]Shihab, *Kosakata,* 86-87.

[45] Abî 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubî, *Al-Jami' Li Ahkâm Al-Qur'ân, 467,*.

Di samping itu, ketika seorang Mukmin ditimpa musibah mestinya ia merespons lewat muhasabah atau introspeksi diri dengan memperbanyak istighfar dan bertaubat. Ia mesti menyadari bahwa musibah yang menimpanya itu laksana alarm yang mengingatkannya agar kembali ke jalan yang benar. Ia juga mesti ingat bahwa musibah memang takdir Allah, yang berlaku sepenuhnya atas kehendak-Nya, tetapi Allah menjalankan takdir-Nya selalu dengan ayat-ayat kauniyah-Nya *(law of nature)* yang pasti dan dapat dipelajari. Ayat-ayat kauniyah ini tidak mengenal istilah Mukmin atau kafir, Muslim atau non-Muslim, saleh atau pun salah. Dalam hal ini siapapun bisa selamat dan siapapun bisa terjerembab. Jadi, tidaklah tepat jika beranggapan bahwa musibah tidak akan menghampiri orang yang beriman, Muslim yang saleh, dan sebagainya. Sebaliknya, tidak lah benar anggapan bahwa musibah hanya akan mendera orang kafir, non-Muslim atau pelaku maksiat saja. Bahkan orang kafir, non-Muslim atau pelaku maksiat bisa jadi selamat daripada musibah yang melanda lingkungan sekitarnya.

E. Beda Musibah dan Bala'

Selain kata musibah di dalam Al-Qur'an dijumpai pula kata *bala'*. Orang sering mengaburkan makna keduanya. Seakan-akan musibah adalah sinonim dari *bala'*. Kata *bala'* ditemukan sebanyak 6 kali yakni pada Qs ash-Shaffat [37]: 106, al-Baqarah [2]: 49, al-A'raf [7]: 141, al-Anfal [8]: 17, Ibrahim [14]: 6, ad-Dukhan [44]: 33. Selain itu, ada 31 kali kata yang seakar dengan kata *bala'*. Menariknya ada ayat yang berbicara tentang *bala',* kemudian disusul dengan uraian menyangkut musibah. Untuk memahami hubungan keduanya perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud Al-Qur'an dengan *bala'*. Dalam *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, kata *bala'* (البلاء) diartikan dengan ujian yang diturunkan kepada seseorang untuk mengujinya. *Bala'* bisa juga diartikan dengan terlalu berduka cita, sedih, kesungguhan, sangat dalam terhadap suatu urusan. Sedang dalam Bahasa Jahiliyah kata البلاء diartikan sebagai kesedihan yang mendalam terhadap sahabat yang mati sehingga mengantar ke kuburnya hingga kamu juga merasakan kematian. Sementara kata البلوى diartikan dengan ujian yang berlebihan.[46] Sementara M. Quraish Shihab mengatakan kata musibah dalam bahasa Arab mempunyai dua makna dasar. *Pertama*, menua, lapuk/musnah. *Kedua*, ujian.[47]

[46] Tim Majma' Buhuts, *Mu'jam Al-Wasîth* (Kairo, Mesir: Maktabah Syurûq ad-Dauliyah, 2004), 71.

[47] M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan/Makna Dan Penggunaannya, 412*.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *bala'* tidak hanya sebatas keburukan, tapi juga mencakup kebaikan. Keduanya berfungsi untuk menguji manusia agar diketahui kadar kualitasnya dan ujian tersebut berlangsung hingga tua bahkan sampai musnah dari kehidupan di dunia. Artinya *bala'* adalah keniscayaan hidup. Itu dilakukan Allah, tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara, waktu dan bentuk ujian (Qs al-Mulk [67]: 2). Karena ujian adalah keniscayaan bagi manusia, maka tidak seorang pun yang luput darinya. Rasul saw dan sahabat-sahabat beliau pun mengalami ujian sebagaimana terekam dalam al-Qur'an;

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Ujian yang diberikan Allah terhadap manusia disesuaikan dengan kemampuannya (Qs al-Baqarah [2]: 286). Kata az-Zamakhsyari, usaha yang dimaksud pada ayat tersebut adalah hal yang mampu diupayakan manusia -secara maksimal –tidak kurang atau lebih dari itu. Artinya Allah tidak akan membebani manusia kecuali itu masih dalam batas kemampuannya. Bahkan Allah mempermudah urusan manusia tanpa melihat ujung kemampuan dan kesungguhan seorang hamba, sebagaimana dijelaskan pada Qs al-Baqarah [2]: 185 (يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ).[48]

Selain itu ujian juga disesuaikan dengan kedudukan seseorang di sisi-Nya. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka ujiannya semakin berat pula. Sama halnya dengan siswa, semakin tinggi tingkatan sekolahnya maka semakin susah pula ujiannya. Dalam hal ini yang paling berat ujiannya adalah para nabi dan rasul. Misalnya Al-Qur'an menyebut *bala'* yang dilakukan-Nya pada Nabi Ibrahim as seperti direkan Qs al-Baqarah [2]:124

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

Pada ayat tersebut Allah menguji Nabi Ibrahim as dengan mengangkatnya sebagai Imam di masa akhir kenabiannya. Waktu itu ia sudah uzur dan putranya [Ismail] sudah lahir. Ujian tersebut sebagai bentuk kasih sayang-Nya.[49] Kata ath-Thabarî, Allah menguji Nabi Ibrahim as untuk menyempurnakan kepemimpinan yang diembannya (فَأَتَمَّهُنَّ). Ujian yang ditimpakan kepada Nabi Ibrahim as tidak hanya itu. Sebelumnya ia juga telah diuji dengan tidak mendapatkan anak dalam waktu yang lama. Dalam

[48] Abî al-Qâsim Muhammad bin 'Umar bin az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid at-Tanzîl Wa 'Uyûn Al-Aqâwil Fi Wujūh at-Ta'Wîl, 520.*

[49] Muhammad Husain Tabatabai, *Tafsîr Al-Mizân, 262.*

masa menunggu itu ia tak henti-hentinya berdo'a "*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shaleh* (Qs as-Saffat [37]: 100)." Setelah mendapatkan anak, ia diperintahkan meninggalkan anak dan istrinya di padang gersang (Qs Ibrahim [14]: 37). Dan yang paling fenomenal adalah saat ia diperintahkan mengorbankan anaknya (Qs as-Saffat [37]: 100-106). Kata Ibn 'Asyur, taklif yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim as benar-benar ujian yang nyata. Dalil ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim as telah mencapai tingkatan (martabat) yang sangat mulia[50] karena kepatuhannya terhadap perintah Allah. Kata الْبَلَاءُ merupakan majaz yang mesti (lazim) terhadap kesaksian beserta tingkatan seorang yang telah diberi ujian beban taklif untuk mengetahui tingkatan ketaatannya, kesabaran, dan kekuatan keyakinannya.

Al-Qur'an juga menukil beberapa ujian yang diberikan kepada nabi dan rasul yang lain. Nabi Adam as diuji dengan pohon khuldi (Qs al-Baqarah [2]: 35). Nabi Nuh as diuji dengan istri dan anaknya (Qs Hud [11]: 42-47, demikian pula dengan nabi-nabi yang lain. Semuanya mengalami yang namanya ujian. Nabi Muhammad as juga mengalami ujian yang berat, sebagaimana hadis berikut;

ذكر أبو عمر عن الفريانى قال : حدثنا فطر بن خليفة حدثنا عطاء بن أبى رباح قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إ ذا أصاب أحدكم مصيبة فليذكر مصابه بي, فإنها من أعظم المصائب

> Disebutkan oleh Abu 'Umar dari al-Firyani berkata: Menceritakan kepada kami Fathr bin Khalifah, menceritakan kepada kami 'Atha' bin Abi Rabah berkata: Rasulullah bersabda: Apabila salah seorang kamu ditimpa musibah maka ingatlah musibah yang menimpaku, maka sesungguhnya itulah musibah yang terbesar[51]".

Muncul pertanyaan, kenapa Tuhan perlu menguji hamba-Nya? Allah mengatakan bahwa;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

> Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui [dalam kenyataan] orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan [baik-buruknya] hal ihwalmu. (Qs Muhammad [47]: 31).

Ibn Katsir, memaknai kata لَنَبْلُوَنَّكُمْ pada ayat di atas dengan mengatakan bahwa ujian diberikan kepadamu lewat perintah-perintah dan larangan-

[50]Salah satu indikasi bahwa Nabi Ibrahim as mendapatkan posisi yang mulia di sisi-Nya adalah beliau dijuluki dengan *Khalil Allah* (kekasih Allah).

[51]Al-Qurthubî mengatakan bahwa musibah yang paling besar adalah musibah dalam agama. Lihat al-Qurthubî, *al-Jami' li Ahkâm,* Juz II, 465. Dalam sebuah riwayat dikatakan; "'*Abd bin Hamid ibnu Hasan berkata, apabila kamu mendapatkan shalat tidak lagi dikerjakan secara berjamaah maka kembalilah, sesungguhnya itu adalah musibah*"..

larangan Tuhan. Dari sana akan diketahui baik buruknya seorang manusia. Al-Qurthubi mengutip pendapat Abu al-Haitsam yang menyatakan bahwa *al-bala'* bisa bermakna ujian baik dan ujian buruk. Karena asal kata *al-bala'* adalah ujian (*al-mihnah*). Allah menguji hamba-Nya dengan yang bagus dan indah untuk mengetahui apakah dia bersyukur atau kufur. Sedang Ia menguji dengan hal-hal yang tidak disukai oleh hamba-Nya untuk mengetahui apakah hamba-Nya bersabar atau tidak.[52]

Ujian ada yang menyenangkan (nikmat) dan ada pula yang menyakitkan (Qs al-Anbiya' [21]: 35). Abû Hayyan mengatakan bahwa ujian yang diberikan Allah berupa nikmat sangatlah jelas.[53]Seperti firman-Nya;

وَءَاتَيْنَاهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُبِينٌ

Ujian yang menyenangkan antara lain berupa pasangan, anak, harta, kedudukan (Qs Ali Imran [3]: 14, an-Naml [27]: 40) dan al-Anfal [8]: 28). Para nabi juga diberikan ujian yang menyenangkan. Nabi Musa as diuji dengan anugerah kenikmatan yang luarbiasa (Qs al-A'raf [7]: 141). Menurut ar-Râzî kenikmatan yang diberikan kepada Nabi Musa as adalah ia tidak dibunuh waktu lahir. Padahal Fir'aun telah memerintahkan bala tentaranya agar membunuh semua bayi laki-laki yang lahir waktu itu. Kemudian Nabi Musa as beserta ummatnya diselamatkan dari kejaran Firaun (Qs al-Baqarah [2]: 49-50 & al-A'raf [7]: 141). Nabi Sulaiman as juga dianugerahi ujian dalam bentuk nikmat. Ia dianugerahi ilmu, bisa berbahasa binatang, mempunyai bala tentara dari kalangan jin, hewan dan manusia (Qs an-Naml [27]: 15-18).

Namun, menarik ujian dalam bentuk nikmat yang diberikan kepada Nabi Musa as maupun Nabi Sulaiman as keduanya berujung pada perintah untuk bersyukur. Menurut al- Alûsî pada al-A'raf [7]: 141, Allah menginginkan hamba-Nya [Nabi Musa as] mengenal syukur ketika dalam keadaan senang dan bersabar saat dalam keadaan sempit. Di lain sisi, ayat tersebut membawa isyarat pada 3 makna *al-bala'* yakni ujian (*al-mihnah*), nikmat, kemampuan menggabungkan ujian dan nikmat.[54] Sementara Nabi Sulaiman as melantunkan do'a,

وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Ujian yang tidak menyenangkan antara lain sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan lain-lain (Qs al-Baqarah [2]: 155). Di sisi lain siksa selalu menyakitkan karena ia merupakan

[52] Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm, 89*.
[53] Al-Gharnathi, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth, 38, juz 8*.
[54] Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd Alûsî al-Baghdâdî, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm Wa Sab'i Al-Matsâni*.

dampak dari kedurhakaan pelakunya. Sedang *bala'* tidak selalu berbentuk bencana atau menyakitkan. Boleh jadi ujian itu menyangkut tuntunan-tuntunan-Nya, apakah diindahkan atau tidak. Allah juga menguji dalam bentuk anugerah yang disenangi untuk 'melihat' dan menunjukkan dalam kenyataan bagaimana sikapnya menghadapi ujian itu seperti halnya anugerah harta dan anak-anak.

Namun, Allah mengingatkan bahwa anugerah nikmat yang berupa ujian tidak dapat dijadikan bukti kasih Ilahi sebagaimana penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya. Hanya orang-orang yang tidak memahami makna hidup yang beranggapan demikian (Qs al-Fajar [89]: 15-17). Tapi, perlu ditegaskan bahwa selalu ada hikmah di balik setiap kejadian yang menimpa manusia. Hikmah tersebut tidak selalu bisa dijangkau oleh nalar manusia. Al-Alûsî mengatakan, yang menimpa kamu serupa dengan perbuatan yang telah dikhabarkan tentang keadaanmu, maka apakah kamu bersabar tetap konsisten taat kepada Allah dan menyerahkan diri secara totalitas terhadap semua peraturan Allah atau sebaliknya? Sangat sedikit yang memahami bahwa *bala'* ini membawa kabar baik, sebagaimana firman Allah Qs al-Baqarah [2]: 155. Orang-orang yang mengembalikan *bala'* ini disebut dengan *mustarji'*. Karena mereka adalah orang-orang yang menyerahkan diri (selamat) dan patuh. Adapun yang dimaksud dengan lafaz بِشَيْءٍ pada surat al-Baqarah [2]: 55, yakni *bala'* setiap yang menimpa dan menyakiti manusia baik berupa ketakutan, kekurangan harta, ternak, kebun. Sementara Allah akan meninggikan derajat mereka yang ditimpa musibah. Ini menunjukkan bahwa walaupun kekhawatiran terjadi pada manusia, rahmat-Nya tidak pernah hilang dari mereka.

Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Sayyidina Ali kw pernah berucap: "Kalau ada musibah, jika ia menimpa yang durhaka, maka itu adalah adab/pendidikan. Bila menimpa yang taat maka itu adalah ujian. Jika nabi dan rasul, maka itulah peningkatan derajat dan kedekatan kepada Allah. Sedang bila menimpa para wali maka itu adalah penghormatan untuknya." Siksa itu bagi pendurhaka akibat kedurhakaannya agar mereka sadar. Sedang yang tidak durhaka diperingatkan agar bersikap benar menyangkut ujian atau bencana yang diterimanya karena dia sedang diuji, apakah ia patuh mengikuti tuntunan Allah dan bersabar atau sebaliknya ia bersikap menggerutu dan berperilaku bahkan berucap dengan ucapan-ucapan yang tidak dibenarkan agama.

Dari sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an diperoleh kesan bahwa jika Allah menjatuhkan siksa atas suatu kaum, maka terlebih dahulu diselamatkan hamba-hamba-Nya yang taat agar mereka tidak ditimpa siksa. Itu terbaca dengan jelas ketika Allah hendak menjatuhkan siksa-Nya kepada umat Nabi

Nuh as. Waktu itu Allah memerintahkan Nabi Nuh as untuk membuat perahu guna mengangkut kaum beriman sebelum datangnya banjir besar (baca Qs Hud [11]: 26-27). Hal serupa juga dilakukan terhadap kaum Nabi Luth as, di mana beliau diperintahkan membawa keluarganya kecuali istrinya yang durhaka keluar area di mana siksa akan dijatuhkan (Qs Hud [11]: 65). Namun, jika bencana yang menimpa menyentuh yang durhaka dan taat maka ia dinamai fitnah atau *bala'*. Kedua kata ini digunakan Al-Qur'an dalam arti ujian atau cobaan. Dalam konteks ini Allah berfirman;

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat di atas semacam peringatan bagi kaum Mukmin agar tidak membiarkan kezaliman merajalela. Sebab, malapetaka yang ditimbulkan tidak hanya mengenai si pelaku, tapi juga merambah semua yang ada di sekelilingnya, termasuk mereka yang beriman. Oleh karena itu kaum Mukmin mesti pro aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar agar terhindar dari bencana. Di tempat lain, Allah juga menegaskan bahwa;

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَافَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Kata M. Quraish Shihab, ayat di atas bagaikan menyatakan "Apakah kalian menduga bahwa Allah menyiksa karena ingin membalas dendam atau untuk meraih manfaat atau menampik mudarat?" Itu semua mustahil bagi-Nya karena Dia tidak butuh sesuatu pun. Dia Maha Suci dari raihan manfaat atau menampik mudarat untuk diri-Nya. Sementara maksud dari siksa duniawi hanyalah agar manusia melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Nah, jika itu telah dilakukan maka tidak wajar Allah menjatuhkan siksa.

Demikian azab dalam arti siksa tidak akan jatuh kecuali terhadap pendurhaka. Itu pun baru akan dijatuhkan bila sudah tidak ada lagi orang yang beriman di tengah-tengah mereka. Bila masih ada satu orang saja yang beriman di antara mereka, Allah belum akan menjatuhkan siksa. Allah masih memberi kesempatan kepada yang beriman tadi untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Di samping itu, ada riwayat 'Aisyah yang menegaskan bahwa musibah atau malapetaka dikaitkan dengan dosa yang diperbuat manusia: "*Tidaklah seorang muslim terkena musibah dan kepayahan, hingga terkena duri dan terputusnya tali sandal jepitnya, kecuali disebabkan suatu dosa, dan dosa yang dimaafkan Allah lebih banyak* (HR Bukhari).

F. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang musibah yang tidak hanya bermakna keburukan tapi juga mencakup kebaikan. Musibah tidak hanya menimpa orang yang ingkar, tapi juga mereka yang beriman. Bahkan Al-Qur'an mewanti-wanti agar berhati-hati terhadap siksaan yang tidak hanya menimpa yang berbuat zalim saja. Namun mengenai semua yang ada di sekelilingnya (Qs al-Anfal [8]: 33). Musibah dalam arti keburukan itu datangnya dari manusia itu sendiri. Sementara musibah yang berkonotasi kebaikan datangnya dari Allah.

Musibah mesti direspons dengan cara yang benar. Orang boleh saja bersedih ketika ditimpa musibah. Namun kesedihannya itu mesti diekspresikan dalam batas-batas yang wajar. Al-Qur'an mengajarkan agar kaum Mukmin ketika dilanda musibah mengucapakan kalimat *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.* Musibah berbeda dengan *bala'.* Musibah dalam arti negatif datang dari diri manusia itu sendiri. Sedang musibah dalam konotasi positif berasal dari Allah swt. Sementara *bala'* baik itu dalam pengertian positif ataupun negatif, semuanya berasal dari Allah swt. Lewat *bala'* Allah ingin menunjukkan kualitas seorang hamba-Nya apakah ia benar-benar beriman atau tidak.

Daftar Pustaka

Abdul Rauf Haris dan Yazka Muhammad Cholis. "Tafsir Tematik Term Ma'shiyah Dan Mushibah Dalam Al-Qur'an." *Zad Al-Mufassirin* 04, no. No. 1 (2022): 110. https://doi.org/http:// doi : 10.55759/zam.v4i1.28.

Abî 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubî. *Al-Jami' Li Ahkâm Al-Qur'ân,*. Juz 2. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 2006. Maktabah Syamilah.

Abî al-Qâsim Muhammad bin 'Umar bin az-Zamakhsyari. *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid at-Tanzîl Wa 'Uyûn Al-Aqâwil Fi Wujûh at-Ta'Wîl*. Juz. 5. Riyadh Arab Saudi: Maktabah al-'Abikah, 1998. Maktabah Syamilah.

Abû Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali Yusuf bin Hayyan. *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*. Juz 1. Beirut: Dâr Kutûb al-'Ilmiyyah, 1993. Maktabah al-Nur.

Ahmad Musthâfa Marâghi. *Tafsir Marâghî*. Beirut: Dâr Kutub, 1946. Maktabah al-Waqfeya.

Al-Gharnathi. *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*. Juz 3. Beirut: Maktabah Dâr at-Turâts, n.d. Maktabah al-Nur.

Al-Hasan al-Bashri. *Tafsîr Al-Hasan Al-Bashrî*. Juz 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012. Maktabah al-Nur.

Al-Rāzi, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ Al-Ghayb*. Beirut: Dār 'Ihya' al-Turath al-A'rab, 1420. Maktabah al-Nur.

Ali Maulida. "Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam." *Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*

04, no. No. 02 (2019): 129. https://doi.org/http://doi.org.10.30868/at.v4i02.596.

Bustanul Karim, Ika Ariyati, Eka Prasetiawati. "Akun Instagram Lambe Turah Sebagai Media Informasi Dan Bisnis Perspektif Teori Industri Dan Ayat Muamalah." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2023, 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.502.

Husain bin Mas'ud al-Baghawi. *Tafsir Al-Baghawi Ma'âlim at-Tanzîl*. Juz 7. Riyadh: Dâr Thayyibah, 1989. Maktabah Syamilah.

Ibnu Jarîr al-Thabarî. *Tafsîr Jâmi'ul Bayan*. Beirût: Muassasah Risâlah, 2000.Maktabah al-Waqfeyah.

Ibnu Katsir. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm*. Kairo, Mesir: Dâr Thayibatun Nasyr, 1999. Maktabah Syamilah.

M. Quraish Shihab. *Kosakata Keagamaan/Makna Dan Penggunaannya*. Jakarta: Lentera Hati, 2020. Google.

Majd ad-Dîn Muhammad bin Ya'qûb al-Fairuzzâbadi. *Al-Qâmus Al-Muhîth*. Beirut Libanon: Ar-Risâlah, 2005. Maktabah al-Waqfeyah.

Mia Fitriah El Karimah. "Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Nuruliman* 09, no. No. 01 (2023): 45. http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah

Muhammad al-Amîn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jakannî asy-Syinqîthî. *Adwâ Al-Bayân Fî Îdhâh Al-Qur'ân Bil Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011. Google.

Muhammad Husain Tabatabai. *Tafsîr Al-Mizân*. Juz 5. Iran: Muʾassasat al-Nashr al-Islāmī li-Jamāʿat al-Mudarrisīn, n.d. Maktabah Nur.

Muhammad Irfan. "Makna Musibah Dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Tematik)." *Bashrah* 02, no. Nomor 02 (2022): 122. https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i2.497

Mustajib Daroini dan Tutik Hamida. "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Quhas: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 10, no. No 2 (2021): 203. https://doi.org/http:// doi.org/10.1548/quhas.v10i2.19827.

Prasetiawati, Eka. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *TADBIR :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017):116–31. https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523.

Râghib al-Ashfahânî. *Mufrâdât Alfâdz Al-Qurân*. Beirût: Dâr al-Qalam Dimasyqi, 2009. Maktabah syamilah

Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al Misbah 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an.'" In *Cetakan 5*, Ke 1., 325–435. Jakarta: Lentera Hati, 2005.Google

———. *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keserasian Al Qur'an*. iv. Tanggerang: Lentera Hati, 2005. .Google

Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd Alûsî al-Baghdâdî. *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm Wa Sab'i Al-Matsâni*. Juz 2. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, n.d. Maktabah al-Waqfeyah

Tim Majma' Buhuts. *Mu'jam Al-Wasîth*. Kairo, Mesir: Maktabah Syurûq ad-Dauliyah, 2004. Maktabah al-Waqfeyah

Tim Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012. Google.